

PERAN PERPUSTAKAAN MADRASAH DALAM MEMAJUKAN PROGRAM LITERACY DI LEMBAGA PENDIDIKAN KE-ISLAMAN

Mahfudz A. Junaidy*)

Abstract

Madrasa is one of the institution of the Islamic education which has big role in promoting literacy program., like Madrasa Nasriyah in Masjid al-Aqsa. Madrasa Nasriyah also known as Madrasa Al-Ghazaliyah as a honor of Imam Gazali. He has finished his work there namely Book Ihya al-'Ulum al-Din. We agree that every madrasa has library, and we call madrasa library.

Key Words: *Perpustakaan Madrasah, Lembaga Pendidikan, Literacy.*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan ber-kembang oleh dan dari masyarakat. Jumlah madrasah sebagian besar berstatus swasta yang kebanyakan mengandalkan sumber pembiayaan pendidikan dari masyarakat. Dari segi substansi mayoritas madrasah telah otonom dan bahkan terkesan sebagai institusi yang dibiarkan hidup dengan sendirinya. Persoalan krusial adalah performa mutu pengetahuan umum masih tertinggal dari sekolah-sekolah Depdiknas. Kasus-kasus profesionalisme guru seperti mismatch (salah kamar) dan underqualified (tidak layak) masih sering kita jumpai.

Sekarang ini Departemen Agama sebagai lembaga induk madrasah di Indonesia, dihadapkan pada dua pilihan sulit, yaitu:

1. Tetap melakukan pembinaan madrasah secara sentralistik, yaitu langsung dibawah naungannya, atau
2. Menyerahkan pembinaan madrasah kepada pemerintah daerah tingkat II, sebagai konsekwensi logis dari pelaksanaan otonomi daerah di bidang pendidikan.

*) Penulis adalah Pustakawan Madya pada Perpustakaan Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kalaupun sentralisasi tetap sebagai pilihannya, maka Departemen Agama masih secara langsung menyelenggarakan pembinaan dan pengendalian madrasah-madrasah di seluruh tanah air, sebagaimana yang dijalankan sekarang ini.

Jika alternatif kedua yang menjadi pilihan, maka kita menyerahkan pembinaan madrasah ke tangan Pemda tk. II. Dan ini berarti bahwa Departemen Agama kehilangan sasaran binaan kelembagaan pendidikan. Dengan demikian peran Departemen Agama menjadi mengecil hanya sebatas urusan bidang agama seperti haji, zakat, infaq dan shadaqah, nikah, thalaq dan ruju', dlsb.

Manapun jenis pilihannya, bahwa bagaimanapun juga madrasah memerlukan pembinaan di segala bidang, termasuk salah satunya adalah perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat berperan sebagai media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyediakan berbagai macam buku dan informasi lainnya untuk menambah minat baca, sehingga mereka mampu baca dan tulis, baik dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Arab.

PEMBAHASAN

A. Makna Literacy

Literacy (melek huruf) berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Dalam penggunaannya literacy berkembang menjadi lebih dinamis. Literacy bukan hanya sekedar kemampuan dasar yang sederhana, yaitu membaca dan menulis tetapi lebih mengacu pada proses belajar yang panjang. Dalam proses pembelajaran tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dasar, tetapi juga mengedepankan arti penggunaan literacy. Sebagian orang berpandangan bahwa seseorang itu bisa dibilang melek huruf jika orang tersebut dapat mengerjakan aktifitas yang memerlukan fungsi literacy dan bisa terus meningkatkan kemampuan baca, kemampuan tulis dan kemampuan berhitung untuk kemajuan dirinya, kelompoknya dan komunitas pada umumnya.

Saifuddin A. Rasyid dalam makalahnya (hal. 1) mengatakan bahwa Indonesia dalam hal minat baca menempati urutan ke 39 dari 40 negara yang diteliti ; dan kemajuan pendidikan menempati urutan ke 12 dari 12 negara yang diteliti. Tetapi Saifuddin tidak menyebutkan mengenai kondisi literacy. Sedangkan menurut Umar Sidik dalam makalahnya (hal. 1) bahwa Indonesia merupakan negara yang melek huruf, tetapi kebiasaan membaca belum memasyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin A. Rasyid.

Sekarang ini sedang terjadi peralihan dari tradisi lisan ke tradisi membaca dan menulis, meskipun belum berada pada tempat yang semestinya. Peralihan ini terjadi karena ada usaha dan kemauan yang kuat untuk menghilangkan ketidak mampuan baca tulis mereka.

Kurang bergairahnya tradisi membaca di masyarakat Indonesia disebabkan karena sebagian besar dari mereka lebih suka menyampaikan informasi secara lisan dari pada tulisan. Data UNESCO memperlihatkan bahwa pada tahun 2000 sebesar 86,8 % dari masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun keatas dapat membaca dan menulis.

Ada beberapa cara untuk mewujudkan literacy di kalangan masyarakat secara fungsional dan salah satunya ialah menggalakkan budaya membaca sejak dini terutama pada anak usia pra sekolah. Orang tua harus memberikan contoh dengan melakukan kegiatan membaca apapun di depan anak-anaknya dengan harapan si anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, atau biasakanlah anak-anak untuk dibawa ke toko buku atau perpustakaan, namun pelaksanaannya jangan dipaksakan, dan dilakukan secara gradual.

Secara garis besar ada beberapa hambatan yang menyebabkan lambatnya pengembangan budaya membaca di Asia termasuk Indonesia, yaitu :

1. Masyarakat lebih suka bercerita dan mengobrol dari pada membaca.
2. Tidak cukupnya fasilitas perpustakaan, baik itu dari segi jumlah per-pustakaan, koleksi buku yang dimiliki, dana, kualitas perpustakaan.
3. Bertambahnya acara TV swasta yang lebih bersifat menghibur dari pada mendidik.

Sedangkan khusus untuk Indonesia ada tambahan kendala yang dijumpai dalam mempercepat pengembangan budaya baca tulis, diantaranya :

1. Hanya 15 % penduduk Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, padahal bahasa pengantar sistem pembelajaran di Indonesia semestinya adalah bahasa Indonesia.
2. Keterbatasan penyediaan buku-buku pelajaran, meskipun pemerintah membebaskan untuk mengembangkan buku-buku pelajaran tersebut.
3. Pendidikan Indonesia tersebar tidak merata di berbagai pulau. Ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai etnis yang beraneka ragam sehingga masyarakat kesulitan untuk mengenalkan budaya melek huruf.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia saat ini ada yang dibawah binaan Depdiknas, dan ada yang dibina oleh Departemen Agama. Salah satu yang dibina oleh Departemen Agama adalah madrasah yang menjadi fokus uraian dalam makalah ini.

B. Perpustakaan Madrasah

Fungsi perpustakaan adalah membantu dan mendukung proses pembelajaran yang ada di lembaga tempat perpustakaan itu berada. Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa perpustakaan sangat efektif bagi perkembangan dan kemajuan anak didik. Di Indonesia menurut sebuah penelitian nasional pada tahun 1970, juga membuktikan bahwa anak didik yang bersekolah di perpustakaan yang mempunyai koleksi yang cukup dan memadai, cukup menunjukkan kemam-puan yang baik.

Kondisi perpustakaan madrasah di sebagian besar yang ada di Indonesia memperlihatkan :

1. Buku-buku koleksi perpustakaan madrasah kebanyakan hanya berkisar pada buku-buku teks saja.
2. Orang yang menangani perpustakaan adalah guru-guru yang merangkap sebagai petugas perpustakaan.
3. Kondisi ruangan yang kurang nyaman (menurut ukuran sebuah per-pustakaan sekolah), sangat terbatas, tidak cukup menampung bangku, meja, dekorasi yang sederhana sekalipun.
4. Kebanyakan siswa tidak mau pergi ke perpustakaan kecuali diminta oleh guru.
5. Kurangnya buku-buku selain buku-buku teks, terutama buku-buku fiksi dan buku-buku referensi.
6. Hanya madrasah yang baik dan memiliki cukup dana untuk berlangganan majalah dan buku-buku hiburan lainnya.
7. Banyak orang tua yang tidak menyuruh anaknya untuk membaca apa saja selepas pulang sekolah, apakah itu sekolah madrasah atau sekolah-sekolah umum.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, tentunya kita beranggapan bahwa perpustakaan madrasah belumlah berfungsi sebagaimana yang diha-rapkan dalam arti belum dapat menjadi pendukung bagi proses pembelajar-an di sekolah-sekolah keagamaan. Hal ini tentunya berpulang kepada ke-mauan lembaga pendidikan tersebut untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam memajukan lembaga pendidikan.

Mungkin ada baiknya pihak perpustakaan madrasah bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang diharapkan mampu

memberikan jalan keluar, seperti bekerja sama dengan para pustakawan yang mungkin dapat membina guru yang bekerja di perpustakaan sebagai guru pustakawan, atau mencari dana untuk pengembangan dan pembinaan koleksi perpustakaannya.

Ada beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi kondisi perpustakaan madrasah.

1. Setiap perpustakaan memerlukan lebih banyak koleksi buku-buku fiksi dan buku-buku referensi. Oleh sebab itu carilah sekemampuan mungkin untuk dapat memilikinya, sebab buku-buku tersebut sangat diperlukan dan diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk datang ke perpustakaan.
2. Perpustakaan memerlukan staf yang dapat mengatur dan menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi dan proses pembelajaran.
3. Staf perpustakaan perlu berkordinasi dengan guru, dan guru juga seharusnya tahu betapa pentingnya perpustakaan sebagai pendukung proses pembelajaran.
4. Perpustakaan memerlukan fasilitas yang memadai sehingga pengunjung akan sangat tertarik dan nyaman selama berada di perpustakaan.
5. Perpustakaan memerlukan buku-buku fiksi dan majalah dan buku-buku hiburan lainnya.
6. Orang tua dan masyarakat pemerhati dan peduli bagaimana pentingnya membaca sangat memainkan peranan penting dalam me-nanamkan budaya membaca pada anak-anak terutama anak didik pada tingkatan prasekolah dan dasar.

C. Peran Perpustakaan Madrasah.

Pemberantasan illiterasi (buta huruf) dapat dicapai jika sistem kepastakaan dan kepastakawanan serta komponen-komponen yang ada di dalamnya mendukung program tersebut. Dalam madrasah setidaknya ada 5 kom-ponen yang membentuk sistem kepastakaan dan kepastakawanan, diantaranya ialah :

1. Koleksi buku yang memadai untuk para siswa.
2. Akses buku yang mudah untuk mereka.
3. Desain perpustakaan yang baik sehingga menarik siswa untuk datang ke perpustakaan.
4. Staf perpustakaan yang mempunyai kelebihan kemampuan (skill).
5. Ada kemampuan dan kemauan dari staf perpustakaan untuk membantu siswa.

Sebenarnya fungsi madrasah dalam memajukan program literacy dimasa sekarang ini sangat efektif. Sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra dalam sebuah jurnal (hal.4), bahwa madrasah mempunyai 3 fungsi utama, yaitu :

1. Sebagai media penyampai pengetahuan agama (transfer of Islamic knowledge).
2. Sebagai media pemelihara tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition)
3. Sebagai media pencetak ulama' (reproduction of ulama).

Melihat ketiga fungsi tersebut, maka dapat kita katakan bahwa sebenarnya madrasah sangat berperan dalam mencetak para ahli di bidang ke-Islaman. Dalam kesinambungan proses pembelajaran dan pendidikan, tentunya akan terjadi transfer keilmuan dari para ulama ke anak didik (santri). Dalam transfer inilah sudah terbina tujuan sebuah pendidikan yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berarti telah terjadi penghilangan buta huruf dan bahkan munculnya para ahli agama sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Keberhasilan tujuan proses pembelajaran di madrasah tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya bahan bacaan yang mereka baca dan ada dan tersedia di perpustakaan serta kemauan mereka untuk membacanya. Koleksi yang lengkap, letak perpustakaan yang strategis, pustakawan yang ramah dan mampu memberikan pelayanan prima kepada pengguna jasa perpustakaan sebab dia mempunyai skill yang diperlukan, tentunya sangat membantu suksesnya proses pembelajaran.

Dalam sejarah Islam kita juga mengenal Masjid al-Aqsa yang didalamnya terdapat kegiatan pendidikan yang lazim disebut "*madrasah*". Salah satunya yang terkenal ialah madrasah Nasriyah yang terletak diantara dua ruangan besar pagar atas Bab al-Rahmah, salah satu pintu gerbang masjid al-Aqsa. Didirikan oleh Nasr al-Din, madrasah ini juga dikenal dengan nama Madrasah al-Ghazaliyah sebagai penghargaan kepada filosof terkenal Al-Ghazali (wafat 505/1111) yang mengasingkan dirinya hingga ia dapat menyelesaikan karyanya yang terkenal, yaitu Ihya al-'Ulum al-Din. Tidak diketahui, apakah madrasah ini memiliki perpustakaan selama periode awal. Namun bagaimanapun juga, perpustakaan madrasah ini ada setelah didirikannya Madrasah Nasriyah pada tahun 610/1213. [One of these schools was the Nasriyah Madrasa which was situated in a two-chamber enclosure above Bab al-Rahma, one of the main gates of the Aqsa Mosque. Founded by a certain Nasr al-Maqdisi, this schools is also knows as the Ghazzaliya ina tribute to the famous ascetic philosopher al-Ghazali (died 505/1111) who sequestered himself there until he

completed the writing of the celebrated work *Ihya al-'Ulum*. It is not known whether the school had a library became apparent shortly after the *Nasriya* was rebuilt in 610/1213/Mohamed Makki Sibai, hal. 69-70].

Selain itu ada juga Madrasah Faristiyah yang didirikan oleh Faris al-Bakki yang memiliki perpustakaan yang sangat besar dan seperempat koleksi perpustakaan madrasah ini adalah milik Madrasah Ashrafiyah. Selain itu di Kota Makkah al-Mukarramah juga ada beberapa madrasah yang mempunyai perpustakaan dengan koleksi yang sangat lengkap, seperti Madrasah Shara-iyah yang aktif sampai akhir abad ke 10/16. Namun sayang sebagian besar koleksi yang sangat berharga sudah banyak yang hilang. Ada juga Madrasah Qaytbay yang didirikan dekat dengan Madrasah Sharabiyah yang dibangun oleh Ibn al-Zaman yang bertindak atas nama tuan Mamluk, sultan Qaytbay dari Mesir. Madrasah ini terdiri dari ruangan kelas yang besar, sebuah per-pustakaan, dan tujuh puluh dua *khalwat*, yaitu ruangan kecil atau ruangan tempat tinggal (sejenis kamar di pesantren untuk tempat tinggal santri). Diceritakan bahwa Sultan Qaytbay menyediakan sumbangan untuk perpustakaan madrasah nya buku-buku yang berharga yang beliau kirim langsung dari Kairo. Beliau bahkan menunjuk seorang pustakawan yang menurut laporan menerima gaji yang sangat pantas.

Itulah beberapa contoh betapa berperannya perpustakaan madrasah dalam menumbuhkan minat baca kepada yang mengunjunginya dan memanfaatkan koleksinya.

Di Indonesia sekarang ini sedang dicanangkan proses pembelajaran berdasar-kan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Kompetensi berarti kombinasi ketrampilan (skills), pengetahuan teknis, dan sifat-sifat pribadi seseorang yang (bisa) digunakan untuk pencapaian keberhasilan seorang dalam suatu posisi/ pekerjaan tertentu.

Menurut Utami Hariyadi dalam makalahnya (hal. 3) ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan diantaranya ialah :

1. Analytical Skills

Kemampuan atau ketrampilan untuk berfikir analitis. Pustakawan diharap mampu menarik kesimpulan secara logis dan bisa memberi rekomendasi tindakan yang tepat serta menggunakan pendekatan sistematis dan objektif dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

2. **Communication skills**
Ketrampilan berkomunikasi. Pustakawan diharap mampu menjadi pendengar aktif, mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami, dan bisa dengan jernih menerima feedback konstruktif.
3. **Creativity/Innovative.**
Selalu mencari peluang untuk menyerap dan menerapkan ide, metode, desain dan teknologi-teknologi baru.
4. **Expertise/Technical Knowledge.**
Kemahiran/berpengetahuan teknis. Pustakawan diharapkan mempunyai pengetahuan teknis yang luas dan mutakhir dan selalu tanggap akan perkembangan teknologi baru.
5. **Fleksibility/Adaptability.**
Luwes dan mampu mengerjakan beraneka ragam tugas dan selalu siap " menerima " tantangan dan penugasan baru.
6. **Interpersonal Skills.**
Kemampuan/Ketrampilan interpersonal. Pustakawan diharapkan mampu membina hubungan kerja yang kokoh namun sekaligus memiliki kepekaan dan empathy terhadap perilaku individu, dan kelompok kerja.
7. **Leadership.**
Memiliki integritas yang tinggi, membina kepercayaan timbal balik dengan rekan kerja dan bawahan.
8. **Organizational Understanding and Global Thinking.**
Mempunyai pemahaman organisasional dan mampu berfikir secara global.
9. **Ownership/Accountability/Dependability.**
Mempunyai tanggung jawab dan bisa diandalkan.
10. **Resources Management.**
Pustakawan diharapkan mampu mengelola sumber-sumber yang dimiliki, bisa mereduksi pengeluaran sekaligus meningkatkan keuntungan.
11. **Service Attitude/User Satisfaction.**
Memahami dan memenuhi kebutuhan pengguna serta bisa memenuhi minat mereka.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang keberadaannya cukup signifikan dalam peta penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah formal di Indonesia. Madrasah mempunyai peranan

yang sangat besar dalam mendukung program pembelajaran dasar 9 tahun. Meskipun keberadaan lembaga pendidikan madrasah berada dalam binaan Departemen Agama, tetapi kurikulum yang digunakan selalu mengikuti kurikulum yang digariskan Depdiknas

Secara historis madrasah bermula dari pembelajaran agama secara in-formal yang diselenggarakan baik oleh perorangan atau lembaga-lembaga yang berafiliasi keagamaan, khususnya agama Islam. Keberadaan madrasah dirasakan sangat bermanfaat bagi pengembangan melek huruf (literacy) terutama bagi kalangan yang tidak/kurang mampu untuk mengirinkan anak-anaknya ke sekolah negeri/swasta ternama, sebab biaya pendidikan di madrasah sangat rendah dan bahkan seringkali gratis atau dibayar dengan benda in-natura.

Madrasah yang banyak dijumpai di daerah-daerah terpencil dan daerah pedalaman (walaupun belum ada perpustakaan) sangat membantu pemerintah dalam memberantas program buta huruf di wilayah dimana madrasah itu berada.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan madrasah masih sangat rendah jika dievaluasi belajar pada tingkat akhir nasional, tetapi setidaknya sudah dapat membantu pemerintah dalam menargetkan peningkatan murid sekolah pertama dari 81 % menjadi 95 %, sebab dengan jumlah madrasah sekitar 38.000 buah sudah cukup untuk menyediakan 5,7 juta pelajar. Keadaan tersebut tentunya memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dalam membina dan memberi bantuan, baik dana ataupun tenaga pengajar, dan jangan sampai pendidikan madrasah termarji-nalisasikan.

Kondisi perpustakaan sekolah termasuk di dalamnya perpustakaan madrasah masih belum memadai dan belum mampu memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh UNESCO Manifesto. Hal ini disebabkan karena rendahnya apresiasi para pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap fungsi dan peran perpustakaan sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran nasional. Berbagai pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan teknis perpustakaan bagi para pustakawan termasuk pustakawan madrasah sudah sering dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Pelatihan tersebut diadakan oleh Departemen Agama sebagai lembaga induk pembina madrasah. Ironisnya, berbagai regulasi sudah diterbitkan dan diberlakukan, berbagai buku panduan dan pedoman sudah ditulis dan diterbitkan, tetapi hasil yang dicapai dari regulasi-regulasi tersebut belum seperti yang diharapkan.

Dalam salah satu panduan dengan jelas dikemukakan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah mempunyai fungsi sebagai

perangkat pendidikan di sekolah, unit pelaksanaan teknis pendidikan di sekolah dan sebagai mata rantai dalam sistem nasional layanan perpustakaan. Dalam perannya sebagai perangkat pendidikan sekolah, perpustakaan sekolah :

- Merupakan bagian yang integral dari sekolah.
- Berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pusat informasi, pusat penelitian dan rekreasi sehat.
- Seajar dengan sarana pendidikan di sekolah, seperti laboratorium, tempat olah raga, ketrampilan, olah raga dan kesehatan

Dengan melihat peran perpustakaan tersebut tentu peran perpustakaan sangat besar dalam memberantas buta huruf dan menjadikan anak didik khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya menjadi melek huruf.

Proses pengiriman buku-buku yang akan dikirim ke perpustakaan madrasah, biasanya dilaksanakan oleh Departemen Agama sebagai pembina madrasah. Dasar pertimbangannya ialah karena tiadanya staf perpustakaan yang berkualitas yang dapat melakukan pemilihan, dana untuk membeli buku, serta pengetahuan tentang kualitas buku-buku anak/siswa. Mungkin suatu saat nanti seandainya ada staf perpustakaan yang ahli dan terdidik dalam bidang kepustakawanan, tentunya kebijakan pemilihan akan diserahkan kepada mereka agar mereka dapat mandiri.

Kriteria buku yang harus diperhatikan umpamanya ialah :

- Mutu isi (keadaan yang sebenarnya, hubungannya dengan kurikulum).
- Bahasa (mudah dibaca, konsisten terhadap standar bahasa Indonesia).
- Keamanan (sejalan dengan Pancasila, kebijakan pemerintah, yang tidak membedakan ras tertentu, agama dan kelompok kesukuan).
- Presentasi grafis (penampilan buku).

Koleksi yang tidak kalah pentingnya demi untuk menambah kekayaan wawasan anak didik agar mereka gemar membaca karena sudah mampu melakukannya ialah koleksi buku-buku fiksi. Buku fiksi adalah bagian penting koleksi perpustakaan sebagaimana dinyatakan dalam Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Madrasah, bahwa 50 % fiksi untuk madrasah Ibtidaiyah dan 25 % untuk madrasah Tsanawiyah. Dan lebih lanjut dalam buku pedoman tersebut dijelaskan bahwa peran perpustakaan dalam pengembangan anak-anak didik adalah :

- Untuk membantu ketidak fahaman anak-anak dan menyelidiki data-data yang tidak mereka fahami. Dari membaca, anak-anak diperkenalkan kepada cerita-cerita tentang perbedaan tempat, kebudayaan dll. untuk memperkaya pengetahuan mereka.
- Peranan untuk pengembangan bahasa anak-anak. Sewaktu anak membaca dan mendengar cerita, maka dengan sendirinya mereka mendapatkan kata-kata baru, ungkapan, dan bahkan tata bahasa yang akan memudahkan mereka.
- Dapat membuat anak-anak menjadi pembaca dan penulis yang baik. Lebih banyak membaca, maka lebih cepat pula mereka menjadi pembaca yang baik. Mereka juga akan membawa pola dan gaya buku yang mereka baca untuk kemudian mereka tulis dengan bahasa mereka yang sederhana. Dan dari sini ada peningkatan kemampuan untuk menulis kembali apa yang sudah mereka lakukan.
- Membimbing anak-anak untuk cinta membaca. Mereka akan menik-mati bacaan manakala mereka dapatkan cerita yang menarik dan informasi yang menarik pula.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pemilihan buku-buku fiksi ada tambahan kriteria, yaitu komponen-komponen yang berhubungan dengan kesusasteraan, seperti pengaturan, pandangan, karakter, alur cerita, tema dan gaya bahasa. Kriteria tersebut, diantaranya ialah :

- Jelas dan logis akan membantu pembaca untuk memahami dan menguraikan jalannya cerita.
- Karakter selau dihubungkan dengan alur cerita. Sewaktu cerita di-bacakan maka anak-anak akan meletakkan diri mereka seperti karakter yang ada dalam cerita. Keindahan dan kekuatan karakter dapat membantu mereka memecahkan permasalahan dan juga membantu mengembangkan keyakinan diri mereka.
- Tema khusus berhubungan dengan moral dan pengembangan suatu buku. Dalam buku terdapat nilai pengembangan untuk membantu anak-anak yang mendapatkan permasalahan serupa dan mengembangkan pemahaman terhadap mereka.

Sebagai sebuah negara dengan banyak kelompok yang berbeda, maka sangatlah penting untuk menggabungkan berbagai persoalan. Banyak cerita rakyat yang berasal dari daerah-daerah yang sangat menarik untuk dibaca anak-anak sebagai pengaya

pengetahuan mereka tentang kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa sendiri. Jangan sampai anak-anak mencintai kebudayaan bangsa lain dan mengabaikan kebudayaan sendiri. Kalau hal ini terjadi maka pustakawan harus merasa bertanggung jawab untuk mencegah keadaan tersebut dengan menyediakan dan menyiapkan berbagai literatur yang ada hubungannya dengan cerita fiksi atau cerita rakyat. Seandainya hal ini dapat dilaksanakan maka semakin berperannya perpustakaan dalam mentuntaskan program melek huruf, sebab sedikit demi sedikit anggota masyarakat akan sadar betapa pentingnya “*membaca*” untuk menambah pengetahuan anak didik dan mentransfernya ke anggota masyarakat yang “*belum*” mampu melek huruf.

PENUTUP

Perpustakaan sekolah (termasuk di dalamnya perpustakaan madrasah) sebagai alat pendukung dan penunjang proses pembelajaran sebaiknya berperan sebagai promosi literatur. Perpustakaan madrasah di sebagian besar wilayah di Indonesia belum punya peran penting dalam mempromosikan kebiasaan membaca siswa, karena beberapa hal :

1. Kurang lengkapnya koleksi perpustakaan yang menarik siswa.
2. Pustakawan kurang memiliki keahlian (skill) dalam bidangnya.
3. Kurang serius dalam mengembangkan perpustakaan.
4. kurangnya pengembangan dan pembinaan koleksi perpustakaan.
5. Kemudahan akses koleksi.
6. Kenyamanan ruang perpustakaan.
7. Kurangnya training bagi pegawai perpustakaan.

Oleh sebab itu perumusan langkah-langkah peningkatan mutu sekolah dan perpustakaan termasuk Sumber Daya Manusianya perlu segera ditetapkan dan tidak bisa ditunda-tunda, sebab pemerintah sudah mencanangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara nasional untuk berbagai tingkat pendidikan. Konsekwensi logis dari KBK tersebut adalah pengadaan dan penyempurnaan fasilitas pembelajaran, seperti perpustakaan dan laboratorium, dan juga termasuk peningkatan SDM itu sendiri di perpustakaan.

Upaya peningkatan kualitas perpustakaan dan pustakawan perlu di-ikuti dengan “*enforcement*” legal yang jelas tentang status dan kedudukan pustakawan sekolah atau pustakawan guru

dalam organisasi sekolah. Hendaknya pustakawan sekolah atau pustakawan guru berkedudukan sejajar dengan staf pengajar, dan kalau perlu lebih tinggi sehingga tujuan didirikannya sebuah perpustakaan akan tercapai yang diantaranya ialah program melek huruf (literacy) di setiap lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia.

Semoga saja bermanfaat adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti, *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga, 2004.
- Clayton, John J., *The Heath Introduction to Fiction*. Lexington, Massachusetts : Heath, 1984.
- Curry, Ann, *Possibilities for a School Librarian and Teacher Librarian Concentration*. Vancouver : The University of British Columbia, 2004.
- Danelson, Kenneth & Alleen Pace Nilson, *Literature for Today's Young Adults*. Illinois : Scot Foresman, 1980.
- Hariyadi, Utami, *Kompetensi SDM di Perpustakaan Dalam Rangka Membangun Perpustakaan Madrasah Model (makalah)*. Jakarta : Seminar Nasional Menggagas Perpustakaan Madrasah Model dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah, 2005.
- Hernowo, *Mengikat Makna*. Bandung : Kaifa, 2001.
- Leonhardt, Mary, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjang Membaca*; Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung : Kaifa, 2000.
- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Zubaidi, *Perpustakaan & Peningkatan Mutu Madrasah (makalah)*. Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora, 2005.